

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai kepemimpinan pasti tidak akan lepas dari cara dan perihal memimpin. Berasal dari kata ‘pimpin’ yang bermakna tuntun, secara tidak langsung, kata ‘pimpin’ mengandung dua pihak yaitu yang dipimpin dan yang memimpin. Kepemimpinan sendiri bermakna kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok (Syafiie, 2003: 1). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan interaksi dinamis antara pemimpin dan masyarakat (yang dipimpin) untuk merealisasikan suatu tujuan yang sama.

Leluhur Bangsa Indonesia seperti Kerajaan Sriwijaya, Majapahit dan Mataram telah melahirkan budaya yang berakar hingga saat ini. Tidak hanya itu, kerajaan-kerajaan kecil juga memberikan kontribusi dalam membentuk budaya-budaya tersebut. Hasilnya, sejarah kepemimpinan di Indonesia memiliki banyak warna yang dipengaruhi oleh warisan budaya setiap daerah. Kebudayaan merupakan faktor yang sangat penting karena mengkaji berbagai pola perilaku seseorang ataupun sekelompok orang (suku) yang orientasinya berkisar tentang kehidupan bernegara, penyelenggaraan administrasi negara, politik pemerintahan, hukum, adat istiadat dan norma kebiasaan yang berjalan, dipikir, dikerjakan dan dihayati oleh seluruh anggota masyarakat setiap harinya, serta dicampurbaurkan dengan prestasi di bidang peradaban (Syafiie, 2003: 100).

Jangkar Jayabaya adalah ramalan paling terkenal dalam Budaya Jawa. Ramalan yang berisikan konsep kepemimpinan yang ideal ini, dicituskan Prabu Jayabaya, raja Kerajaan Kediri periode 1135-1157. Di dalamnya berisikan ciri-ciri pemimpin yang akan sangat dihormati dan disegani, yang dinamakan Ratu Adil. Sosok Ratu Adil (juga dikenal sebagai Satrio Piningit) tersebut yang mengajarkan agar seorang pemimpin senantiasa mengangkat harkat kemanusiaan, selain tidak mengesampingkan kesadaran pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Konsep ini tertuang dalam 20 buah aksara Jawa, “ha na ca ra ka da ta sa wa la pa dha ja ya nya ma ga ba tha nga”.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa makna huruf Jawa mengandung nilai-nilai budi pekerti dan filosofi kehidupan yang sangat tinggi dan luhur. Simpulannya, kepemimpinan dalam konteks menuju kepada kedewasaannya, dimulai dari 'pola instruksional' (*leadership by power*), berlanjut pada 'pola keteladanan' (*leadership by sample*) yang mengedepankan partisipasi dan bersifat mendorong (*engaging and encouraging leadership*) dan akhirnya diperlukan 'pola suportif dan simulatif' di saat sifat keteladanan lebih mengemuka.

Menurut buku *Budaya Jawa dan Masyarakat Modern*, pandangan orang Jawa tentang hakikat hidup sangat dipengaruhi oleh pengalamannya di masa lalu dan konsep-konsep religius yang bernuansa mistis. Hakekat hidup ini terlihat pada berbagai falsafah hidup yang menunjukkan sikap pasrah kepada Yang Maha Kuasa. Falsafah hidup masyarakat Jawa sangat dipengaruhi oleh budaya, agama (Budha, Hindu dan Islam) dan pada batas-batas tertentu dipengaruhi pula oleh kondisi geografis wilayahnya. Kosmologi orang Jawa terpusat pada peraturan-peraturan yang di-Tuhan-kan (Gauthama, dkk. 2003: 253). Kosmologi yang dimaksud ialah pandangan tentang keseimbangan antara makro kosmos, mikro kosmos dan meta kosmos.

Dalam budaya Jawa, kosmos ialah kehidupan yang merupakan suatu kesatuan di mana setiap gejala material dan spiritual yang mencerminkan makna, melebihi apa yang nampak dalam inderawi. Makro, mikro dan metakosmos merupakan perwakilan dari alam semesta, hubungan antar manusia dan kekuatan tertinggi yang harus dijalankan dengan seimbang. Masyarakat Jawa sejak dulu memiliki kesadaran kosmos di mana setiap manusia tidak boleh melakukan sesuatu di luar batas perannya. Hal tersebut menjadi falsafah hidup yang menjadi salah satu unsur sistem budaya yang tetap dipertahankan dan diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Falsafah hidup merupakan anggapan, gagasan dan sikap batin yang paling umum yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Falsafah hidup menjadi landasan dan memberi makna pada sikap hidup suatu masyarakat (Gauthama, dkk. 2003: 11).

Konsep kepemimpinan dalam Budaya Jawa (atau orang Jawa sebagai pelakunya) merupakan suatu pandangan filosofis dari seorang pemimpin yang ingin mewujudkan tujuan (cita-cita) bersama (pemimpin dan yang dipimpin) dengan berdasarkan kecintaannya pada kebijaksanaan dan senantiasa berorientasi pada prinsip-prinsip ke-Jawa-an (Achmad, 2013: 26). Seorang pemimpin yang dimaksud bukanlah keturunan Jawa atau orang yang tinggal di Pulau Jawa. Menurut buku *Falsafah Kepemimpinan Jawa* (2013), pemimpin yang dimaksud bersikap etis, estetis serta berperan aktif dalam turut *hamemayu hayuning bawana* (peduli pada lingkungan hidup untuk menuju arah pembangunan yang berkelanjutan). Pemimpin ini merupakan wakil Tuhan yang turut menjaga keselamatan alam beserta isinya, bangsa dan negaranya.

Budaya politik *kawula gusti* sebenarnya dapat dikaji dari etika Jawa, yang terkenal tabah dan ulet. Mereka memang sudah sejak dahulu terpatritri dalam *kromo inggil* yang ternukil dalam berbagai falsafah hidup. Misalnya dalam kepasrahan menghadapi tantangan hidup, mereka menyebut '*nrimo*' (menerima dengan pasrah). Sebaliknya dalam meniadakan kesombongan bila memperoleh keberuntungan, mereka memakai istilah '*oyo dumeh*' (jangan mentang-mentang) (Syafiie, 2003: 11).

Beragam cara digunakan untuk menyalurkan konsep tersebut kepada masyarakat. Salah satunya melalui komik. Komik dianggap sebagai sarana pengungkapan yang benar-benar orisinal, pada awal kemunculannya. Penggabungan gambar dan teks membedakan komik dengan karya lain yang mirip seperti gambar atau sinema. Francis Lacassin memperlihatkan bahwa komik menarik minat para semiotikolog dan linguist (Bonneff, 1998: 4). Komik menjadi sebuah bidang kajian yang luas dan sulit untuk dijelajahi, tetapi terbuka bagi semiotika pesan gambar.

Komik sebagai sarana hiburan pun menjadi media transfer pandangan, paham dan atau ide oleh komunikator (komikus) kepada komunikannya (pembaca). Harian Kompas menjadi salah satu media yang tetap mewedahi kritik melalui *comic strip* hingga kini. *Comic strip* yang dialihbahasakan menjadi komik potongan ini ialah kotak-kotak yang berisi gambar atau rangkaian gambar yang membentuk cerita. Kotak-kotak ini biasanya berjumlah tiga sampai enam kotak

dalam satu cerita, tidak jarang lebih dan bersambung ke edisi berikutnya. Selama 33 tahun, Harian Kompas Edisi Minggu menampilkan *comic strip Panji Koming* yang memaparkan fenomena di Indonesia. Situasi politik, sosial, kebijakan pemerintah, atau hal-hal terbaru direfleksikan melalui dua tokoh utamanya, Panji dan sahabatnya Pailul yang hidup pada abad 15 di Kerajaan Majapahit.

Karya Dwi Koendoro Brotoatmojo (Dwi Koen) ini dinamakan sesuai waktu terbitnya, Kompas Minggu yang disingkat menjadi 'Koming' selain dapat berarti 'gila' atau 'bingung'. Sedangkan nama 'Panji' ialah segala sesuatu yang berhubungan pada kebenaran dan segala kebaikan. Panji Koming ditampilkan sebagai rakyat kecil yang memiliki pendirian kuat, sabar dan lugus. Teman dekatnya, Pailul digambarkan konyol tapi pemberani dan terbuka. Mereka pun dipasangkan dengan Ni Woro Ciblon dan Ni Dyah Gembil yang personanya masing-masing ialah cantik, pendiam dan sabar serta seorang perempuan gemuk yang selalu berterus terang.

Karakter lain dalam komik yang lahir pada 1979 ini ialah Sang Guru yang bernama Empu Randubantal atau biasa dipanggil 'Mbah' sebagai pertapa tua yang pandai meramal. Sang Guru digambarkan bertubuh kurus, keriput dan hanya mengenakan sehelai kain penutup badan. Denmas Ariakendor, seorang punggawa rendahan yang bersifat tamak dan licik serta Adipati (anak dari Raja) yang digambarkan bertubuh tambun dan mudah ditipu. Keduanya menggunakan pakaian ala petinggi pada masa Majapahit. Berpakaian lengkap dengan keris dan kalung. Ada pula hulubalang keraton atau pegawai/ prajurit istana yang bermacam-macam. Selain itu, Dwi Koen juga sering menggambarkan karikatur wajah para petinggi Indonesia dalam komiknya.

Jauh sebelumnya, komik dengan tema senada menyajikan satire dalam bentuk banyolan atas peristiwa aktual dalam dan luar negeri. Menurut Bonneff (1976: 58), gambar-gambar yang ditampilkan sulit disebut komik, sebab lebih menyerupai karikatur atau gambar humor dan petuah melalui gambar. Meskipun begitu, tokoh yang sama tampil terus-menerus menjadi tokoh yang pasrah pada sistem, atau sebaliknya menjadi juru kritik sosial. Tokoh tersebut juga bergerak dalam kehidupan sehari-hari, punya kerabat, kenalan, tergantung pada suasana

yang ingin diciptakan komikus. Kehadiran tokoh-tokoh yang secara konstan dalam angan pembaca ini, menjadikannya tokoh komik yang utuh.

Misalnya *comic strip Oom Pasikom, Put On, Bang Tjokril* merupakan tokoh-tokoh yang tidak berperan dalam suatu cerita bersambung, namun terus hadir dalam angan-angan pembaca pada masanya sebab kehadirannya yang terus-menerus. Komik *Put On* bercerita tentang kehidupan sehari-hari seorang Cina peranakan yang hidup sebagai rakyat kecil di Jakarta beserta masalah-masalahnya. *Oom Pasikom* malah ditampilkan sebagai tokoh yang abstrak, karena digambarkan tanpa ciri-ciri suku atau budaya tertentu. Oom Pasikom mampu menanggapi masalah berat dan aktual secara lugus. Sedangkan *Bang Tjokril* adalah wakil rakyat kecil yang terhimpit masalah keuangan permanen dan bagaimana ia menghadapinya. Bonneff menyebut komik-komik tersebut sebagai komik ‘intelektual’ sebab pembacaannya memerlukan interpretasi (Bonneff, 1998: 57).

Tidak jauh berbeda, komik *Panji Koming* kerap membuat pembaca berpikir dua kali dalam memaknai rentetan cerita tiap minggunya. Kentalnya budaya Jawa yang digambarkan oleh Dwi Koen pada *Panji Koming*, terlihat dari *setting* tempat, nama, gelar, kata hingga rupa para tokoh di dalamnya. Hal ini dapat membingungkan pembaca dengan latar belakang non-Jawa. Selain itu, kritik yang disampaikan tidak secara gamblang. Salah satu contohnya ialah kritik yang ditujukan untuk kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), kritik ini disandingkan dengan nilai-nilai budaya Jawa. Ketika ujian nasional menjadi polemik di Indonesia, Pailul berbagi cerita dengan Sang Guru. Para pemangku jabatan dianalogikan dengan undur-undur (sejenis serangga yang larvanya berjalan mundur). Sang Guru yang berada di depan Pailul pun menjelaskan bahwa kehidupan manusia harus berjalan seimbang dengan alam. “Harus jujur mengakui kesalahan, buka hati, dengarkan kebijakan alam sekitar,” terang Sang Guru. Kalimat tersebut menjadi tanda kosmologi orang Jawa.

Penelitian mengenai *Panji Koming* pernah dilakukan sebelumnya. Berangkat dari rasa heran Muhammad Nashir Setiawan atas fenomena sosial-politik masa reformasi hingga orde baru yang ditampilkan secara implisit dari *comic strip* ini. Ia adalah seorang mahasiswa S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Pascasarjana

Universitas Gadjah Mada yang mengkaji *comic strip* ini melalui semiotika. Ada tujuh buah *comic strip* dalam rentang Mei- Desember 1998 yang Setiawan pilih sesuai dengan tema penelitiannya. Hasil dari penelitian Setiawan ialah bahwa *Panji Koming* menjadi bentuk lain dari teknik penyajian opini redaksi *Harian Kompas*. Komik ini merupakan reoesentasi dari esensi berita aktual yang banyak mendapat tanggapan dari masyarakat. Dalam kajian ini, tampak bahwa alusi-alusi dalam konteks reformasi tersebut dibangun dengan mengutip kata-kata “tokoh” yang dijadikan target kritik (Setiawan, 2002: 135).

Opini, cerita satire, mural, dan lain-lain adalah sebagian kecil bentuk ide yang ingin disampaikan oleh komunikator. Namun apapun bentuknya, media massa masih dipilih sebagai media utama penyebaran informasi saat ini. Media massa dipercaya sebagai saluran paling efektif dan efisien. Nurudin, dalam bukunya *Pengantar Komunikasi Massa* menjabarkan pengertian media massa sebagai saluran yang dihasilkan oleh teknologi modern. Kemampuan media massa menghimpun, membuat dan menyebarkan informasi telah menjadi budaya. Sadar ataupun tidak, manusia menjadi tergantung dengan kehadiran media massa.

Sampai saat ini, salah satu jenis media massa yang masih hidup dan digemari khalayak adalah surat kabar. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga kontrol sosial, konten surat kabar tidak melulu berita. Opini dan kritik disajikan dengan berbagai bentuk, bisa serius dan tidak jarang dengan cara menghibur. Nampak pada karikatur yang ditampilkan di *Harian Kompas* setiap harinya. Secara khusus, pada terbitan di hari Minggu, *Kompas* menyediakan halaman khusus untuk kritik sosial dalam bentuk *comic strip* yang sarat makna.

Kompleksnya makna kepemimpinan dalam Budaya Jawa tidak bisa disarikan begitu saja. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Analisis Semiotika Konsep Kepemimpinan dalam Budaya Jawa di *Comic Strip Panji Koming* di *Harian Kompas* Periode April-Mei 2013”.

I.2 Fokus Masalah

Agar penelitian lebih spesifik dan efektif, maka diperlukan fokus masalah yang jelas. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi dan konotasi yang ada pada *comic strip Panji Koming*?
2. Bagaimana mitos kepemimpinan Budaya Jawa yang ditampilkan oleh *comic strip Panji Koming*?

I.3 Tujuan Penelitian

Hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Peneliti ingin mengetahui penerapan ilmu semiotika pada komik.
2. Peneliti ingin mengetahui sistem signifikasi makna pada *comic strip* menurut Roland Barthes.
3. Peneliti ingin mengetahui makna yang terkandung dalam *comic strip Panji Koming*.
4. Peneliti ingin mengetahui mitos dalam konsep kepemimpinan Budaya Jawa.

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber penelitian dan bahan bacaan bagi mahasiswa yang tertarik pada analisis semiotika terhadap komik.
3. Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi media penulis untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh, sekaligus memperluas wawasan penulis.
4. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan tema penelitian ini.